

Meningkatkan Karakter Anak Usia Dini Menjadi Mandiri Sentra Bahan Alam di PAUD Negeri Percontohan

Zahra Ayuni Nasution, Nurussakinah Daulay

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

araanasution2022@gmail.com

ABSTRACT

The study's title is "Improving the Character of Early Childhood Students to Become Independent Natural Material Centres in Pilot State Early Childhood Education". The purpose of this study is to learn how to help youngsters in Pilot State PAUD's natural resource centres develop strong moral fibre and self-reliance. This study employs a qualitative strategy, namely an action research strategy used in a classroom setting over the course of two cycles. The phases of preparation, execution, and evaluation are repeated in each cycle. Ten children, five boys and five girls, ages five and six from group B in the Pilot State PAUD were observed, together with their instructors, as part of the data collection process. This study found that eight out of ten children (80%) in Cycle II were judged to have "developed very well" (BSB) or "developed according to expectations" (BSH). Specifically, the activity "Making screen printing collages using leaves" teaches kids to appreciate the process and outcome of play with natural materials. Children can develop their own sense of independence, bravery, and responsibility via the use of learning activities made from natural resources.

Keywords: *Child independence, natural material center*

ABTRAK

Judul penelitiannya adalah "Peningkatan Karakter Siswa PAUD Menjadi Pusat Materi Alam Mandiri di Negara Percontohan Pendidikan Anak Usia Dini". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari bagaimana membantu generasi muda di pusat sumber daya alam PAUD Negara Percontohan mengembangkan moral yang kuat dan kemandirian. Penelitian ini menggunakan strategi kualitatif, yaitu strategi penelitian tindakan yang digunakan di ruang kelas selama dua siklus. Tahapan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi diulangi pada setiap siklus. Sepuluh anak, lima laki-laki dan lima perempuan, usia lima dan enam tahun dari kelompok B di PAUD Negara Percontohan diamati, bersama dengan instruktur mereka, sebagai bagian dari proses pengumpulan data. Penelitian ini menemukan delapan dari sepuluh anak (80%) pada Siklus II dinilai "berkembang sangat baik" (BSB) atau "berkembang sesuai harapan" (BSH). Secara khusus, kegiatan "Membuat kolase sablon menggunakan daun" mengajarkan anak untuk mengapresiasi proses dan hasil bermain dengan bahan alam. Anak-anak dapat mengembangkan rasa kemandirian, keberanian, dan tanggung jawab melalui penggunaan kegiatan belajar yang berbahan dasar sumber daya alam.

Kata kunci: Kemandirian anak, sentra bahan alam

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aset paling berharga yang dimiliki seseorang, dan penting bagi setiap orang untuk memilikinya jika ingin sukses dalam hidup. Pendidikan memegang peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan setiap orang. Kemampuan untuk mencapai tujuan sendiri sangatlah penting, karena hal ini berfungsi sebagai batu loncatan untuk mewujudkan ambisi hidup dan mendapatkan pengakuan atas usahanya.

Astiati (Wiyani, 2013: 28) menyatakan “Kemandirian adalah kemampuan atau keterampilan yang dimiliki anak dalam melakukan segala aktivitas, baik yang berkaitan dengan aktivitas menolong diri sendiri maupun aktivitas sehari-hari tanpa bergantung pada orang lain.” Setiap orang mempunyai kapasitas untuk mandiri, dan hal ini diwujudkan dalam berbagai cara. Guru dan orang tua memberikan dukungan kepada anak-anak pada berbagai usia dan tahap perkembangan dengan harapan bahwa keterampilan mandiri akan lebih mudah diakses dan dapat tertanam lebih menyeluruh. Kemandirian sangat penting untuk pertumbuhan kognitif anak-anak.

Menurut Standar Nasional Pendidikan yang dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014, “kemampuan anak usia dini pada usia 5-6 tahun sudah mencapai tahap mampu membawa menyelesaikan tugas dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, seperti membersihkan dan merapikan taman bermain, patuh, sesuai peraturan kelas, mampu mengarahkan dirinya sendiri, dan dapat mempertanggungjawabkan apa yang dilakukannya. bergantung pada orang lain dan tidak bertanggung jawab atas apa yang mereka lakukan; Hal ini disebabkan karena orang tua bahkan gurunya yang terlalu memanjakan sehingga tidak melatih anaknya untuk mandiri.

Untuk menunjang sensor motorik, pengendalian diri, dan pengetahuan, Pusat Bahan Alam memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi langsung dengan berbagai bahan alam, seperti dijelaskan oleh Mukhtar Latif (2013) dan Suyadi & Dahlia (2014). Mencampur warna, memancing, mengayun, menabur benih, dan sebagainya adalah pilihan yang bisa dilakukan.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013). Anak-anak akan dapat berpartisipasi dalam kegiatan langsung di Natural Materials Centre. Anak-anak melatih keterampilan menunjuk, mengenali, membandingkan, dan membedakan sambil bersenang-senang di bidang ini. Keingintahuan alami anak-anak dan penerimaan terhadap dunia di sekitar mereka akan menginspirasi mereka untuk belajar dan meningkatkan rasa kompetensi mereka di kelas.

Pengetahuan (kognitif), emosi (kecerdasan emosional), dan perilaku semuanya merupakan komponen pendidikan karakter, sebagaimana dikemukakan oleh Suyanto Asmani (2011). Pendidikan karakter menurut Masnur Muslich (Muslich, 2011) adalah suatu metode agar siswa memiliki pemahaman tentang prinsip-prinsip moral dan mempraktikkan prinsip-prinsip tersebut sepanjang masa sekolahnya. Beberapa contoh bagian-bagian ini disediakan di bawah ini. Tuhan, Yang Maha Kuasa, Tinggal di antara sesamanya. Budaya dan geografi memberi mereka rasa kemanusiaan.

Ada sejumlah sifat mengagumkan yang dapat dipupuk melalui pendidikan karakter. Beberapa di antaranya tercantum di bawah ini. Berbadan bersih dan sehat, disiplin, sportif, tangguh, dapat diandalkan, tangguh, mudah bergaul, kooperatif, tekun, kompetitif, bahagia, dan gigih adalah ciri-ciri yang dimiliki oleh domain tubuh. Ramah, hormat, toleran, peduli, suka menolong, gotong royong, nasionalis, kosmopolitan, mengutamakan kepentingan umum, dinamis, kooperatif, dan pekerja keras adalah ciri-ciri yang termasuk dalam ranah selera yang saya definisikan pada poin empat. Rasa hormat, kepedulian, kejujuran, toleransi, dan berbagi hanyalah beberapa kualitas etika utama yang dicantumkan oleh Towoliu dkk. (2020). Menurut Lee (2016), tujuan dan pencapaian pendidikan PAUD mencakup seluruh aspek pertumbuhan pribadi. PAUD merupakan kurikulum yang memberikan penekanan sejak dini pada perolehan informasi dan penanaman moral yang tinggi pada anak usia dini.

Penelitian ini menunjukkan bahwa masa kanak-kanak merupakan waktu terbaik untuk belajar akting karena kemampuan otak dalam menyerap konsekuensi belum berkembang dengan baik dan konsekuensi tersebut dapat diwujudkan dalam perilaku pada orang dewasa. Bagi anak, pendidikan karakter lebih penting daripada pendidikan moral karena tidak mementingkan benar dan salah, namun mendorong pembiasaan banyak kebiasaan baik dalam hidup, sehingga anak mempunyai kebijaksanaan dan keteguhan dalam menggunakan kebajikan dalam hidup.

Pendidikan PAUD mencakup seluruh aspek perkembangan anak yang efektif. Strategi pembelajaran yang digunakan di PAUD N Perpilotan Barus adalah penggunaan strategi pembelajaran dengan pendekatan BCCT (*Beyond Centered and Cycle Time*). Kantor tiba tepat waktu. Sistem terpusat adalah sistem manajemen kelas dengan sistem operasi terpusat dan guru yang berdedikasi. PAUD akan mendirikan 1 balai, termasuk sentra hasil alam. Masing-masing pusat mendukung perkembangan anak melalui tiga jenis permainan: permainan sensor motorik atau fungsional, permainan artistik dan kreatif (mengembangkan imajinasi anak).

Tujuan dari penelitian yang bertajuk "Mengembangkan sikap kemandirian anak dengan bermain alam" ini adalah untuk menjelaskan perencanaan, pelaksanaan, penggunaan media dan metode pemanfaatan bahan alam pada pendidikan anak usia dini di Kecamatan Padang Provinsi Percontohan. dan keterbatasan yang dihadapi guru dalam pembelajaran untuk mendorong kreativitas pada anak. Masiang, Kecamatan Barus, Kabupaten Tapanuri Tengah. Penelitian ini difokuskan pada bahan alam dan anak kelompok B. Hasil analisis data menunjukkan bahwa perencanaan dan praktik guru cukup efektif. Tantangan yang dihadapi guru dalam lingkungan pembelajaran alami adalah guru tidak mempersiapkan kurikulum yang memadai. Salah satu upaya guru untuk mengatasi masalah tersebut adalah sehari sebelum pembelajaran, guru mempersiapkan proses pembelajaran yang akan digunakan dan membujuk siswa yang tidak mau melakukan tindakan masa lalu, memberi mereka waktu untuk berhasil. efektivitas pengikatan dengan menggunakan bahan alami (Budiarti, 2015).

Dibandingkan dengan sentra lainnya, Sentra Bahan Alam merupakan pusat pembelajaran karena Sentra Bahan Alam secara langsung menggunakan lima strategi

untuk mengembangkan keterampilan fisik, intelektual, sosial dan emosional, sehingga memberikan proses pembelajaran yang lebih baik. Nature Center ini mendukung pertumbuhan dan perluasan keterampilan motorik anak dengan memberikan banyak kesempatan untuk mengeksplorasi bahan-bahan alami untuk membangun kekuatan fisik yang diperlukan untuk persiapan menulis, ketangkasan manual, dan untuk mendukung otak belajar anak.

METODE PENELITIAN

Siswa kelompok B PAUD Negara Percontohan di Desa Padang Masiang, Kecamatan Barus, Kabupaten Tapanuli Tengah dipelajari dengan menggunakan metodologi kualitatif dan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan sepanjang bulan Februari pada semester musim semi tahun ajaran 2022-2023. Pengajaran dan pembelajaran yang efektif diperlukan agar siklus PTK berhasil.

Penelitian ini diikuti oleh sepuluh siswa pramandiri kelompok B PAUD Negeri Percontohan tahun ajaran 2022–2023 (5 perempuan dan 5 laki-laki).

Penelitian ini menggunakan observasi terhadap siswa dan pendidik sebagai metode utama pengumpulan data. dengan informasi yang diperoleh dari lembar observasi, instruktur dapat mengukur tingkat keterampilan siswa saat ini dan melacak kemajuan mereka saat mereka terlibat dalam aktivitas "Membuat kolase sablon menggunakan daun" yang dirancang untuk menumbuhkan keterampilan pemecahan masalah yang kreatif.

Para peneliti di PAUD Negara Percontohan tidak hanya mengamati anak-anak bermain dengan bahan-bahan alami, namun juga berbicara dengan instruktur dan siswa untuk mendapatkan perspektif mereka mengenai topik tersebut. Informasi yang diperoleh dari wawancara ini akan berguna dalam pengumpulan data di lapangan berdasarkan kejadian sebenarnya.

dapat menggunakan kalimat di atas sebagai bukti pencapaian tersebut. Bagi evaluator penelitian ini keberhasilan ditunjukkan dengan pernyataan, "Hasil belajar 80% anak mendapat bintang 3 dan 4 yaitu anak mampu mengenal proses dan hasil kegiatan bermain dari bahan alam yaitu kegiatan membuat Menyablon kolase menggunakan daun".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Individualisme (kemandirian) mengacu pada keadaan pikiran dan cara hidup di mana seseorang melakukan segala sesuatunya sendiri, tanpa bergantung atau meminta bantuan orang lain. Mampu melakukan apa pun tanpa harus ditentukan atau dibimbing oleh orang lain merupakan tanda kedewasaan. Mengembangkan kemandirian anak sangat penting untuk mempersiapkan mereka memasuki masa dewasa. Seorang remaja yang diberi kebebasan ini akan diberi wewenang untuk mengambil keputusan berdasarkan apa yang diyakininya benar; lebih jauh lagi, ia akan memiliki kepercayaan diri untuk menindaklanjuti keputusan tersebut, terlepas

dari potensi bahaya atau akibat negatifnya. Menurut konsep ini, setidaknya ada delapan komponen yang menyertai rasa kemandirian anak :

1. Kebebasan Memilih;
2. Keyakinan untuk bertindak berdasarkan kebebasan itu
3. Kedewasaan untuk menanggung akibat dari tindakan tersebut;
4. Memiliki keyakinan pada diri sendiri;
5. Independen;
6. Tumbuh sebagai pribadi;
7. Berubah seiring musim;
8. Bersedia mengambil risiko dengan keputusannya.

Kemampuan untuk bergaul dengan orang lain dan dunia di sekitar mereka ditingkatkan dengan tingkat kemandirian anak, yang tidak menunjukkan pandangan individualistis atau egois. Hurlock mengklaim bahwa kebahagiaan dan rasa kemandirian anak-anak tumbuh ketika mereka terlibat dalam upaya yang lebih mandiri. Kegagalan dalam melakukan sesuatu secara mandiri merupakan akibat langsung dari ketergantungan (Sa'diyah, 2017).

Di sekolah dan saat bermain, anak yang kurang mandiri berharap selalu didampingi dan diperhatikan oleh orang tuanya. Orang tua atau saudara Anda harus menemani Anda setiap saat. Berbeda dengan anak-anak yang tidak memiliki pandangan mandiri, mereka cukup berani untuk membuat keputusan sendiri, menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang jelas, dan cepat berteman dengan wajah-wajah yang mereka kenal dan orang-orang yang baru mereka temui. dikenal sebagai "PD". anak-anak, karena memiliki rasa percaya diri yang sehat sangat penting bagi cara setiap orang, tidak peduli seberapa mudanya, dalam bertindak dan berpikir.

Anak-anak yang belajar mandiri menunjukkan pertumbuhan yang diharapkan, menurut temuan penelitian ini. Anak diajarkan untuk menerima orang lain, memikul tanggung jawab dan berperilaku mandiri, hidup hemat, serta mengutamakan kesehatan dan kesejahteraan. Semua pendidikan karakter melibatkan kerja kelompok, baik di dalam maupun di luar kelas, dan pelaksanaan rencana pembelajaran sehari-hari. Ada kemungkinan rencana berkembang sebagai respons terhadap perubahan di kelas, siswa, dan instruktur. Saat mempersiapkan pelajaran, guru mempertimbangkan preferensi dan disposisi siswa.

Hasil Pratindakan

Para peneliti di lapangan menunjukkan bahwa beberapa anak di kelompok B PAUD Negara Percontohan belum siap membuat kolase sablon daun sendiri berdasarkan hasil observasi pratindakan. Pada tahap awal siklus ini, 7 dari 10 anak di PAUD Negeri Percotohan tampak mempunyai landasan yang baik untuk kemandirian di masa depan melalui permainan kreatif dengan bahan-bahan alami, seperti kolase sablon yang terbuat dari dedaunan. anak masih belum paham cara menata daun pada kertas gambar HVS agar pewarna makanan tidak menggumpal yang akan digunakan anak pada saat sablon daun, dan anak langsung meminta bantuan dan berkeliling.

Siklus I

Perencanaan Tindakan Kelas

Perencanaan tindakan kelas pada penelitian ini adalah perencanaan pembelajaran dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Yakni persiapan berupa bahan, alat dan perlengkapan dalam kegiatan pembelajaran membuat suatu hasil menyablon dengan menggunakan daun-daun dan pewarna makanan Kemudian disediakan lembar observasi dan lembar kerja dalam kegiatan pembelajaran. Kemudian menyiapkan tema pembelajaran dengan media gambar dan daun-daun menjelaskan pembelajaran kepada anak dan menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan.

Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan ini dilakukan di PAUD Negeri Percontohan pertemuan awal melakukan dengan mengajak anak menanyakan kabar, guru mengatakan selamat pagi anak-anak, anak akan menjawab pagi dengan lantang dan ceria sehingga kelas menjadi gembira dan aktif. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan di lapangan bahwasanya di PAUD Negeri Percontohan dalam penggunaan media daun guna mengembangkan kemandirian anak diperlukan beberapa pelaksanaan di dalamnya yakni dengan kegiatan:

1. Menyiapkan dan menentukan tema yang ingin digunakan

Dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan daun hal pertama harus dilakukan adalah dengan menentukan tema yang akan dilakukan kepada anak dalam kegiatan membaca.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan di lapangan bahwasanya biasanya anak akan merasa senang ketika penentuan tema, semakin banyak suara anak mengenai suatu tema biasanya guru akan memakai tema yang demikian untuk proses belajar.

2. Menyiapkan alat dan bahan

Menyiapkan alat bahan ini adalah kertas HVS, daun dan pewarna makanan yang akan dilakukan dalam meningkatkan kemampuan anak akan disesuaikan dengan tema yang telah ditetapkan sehingga dalam pelaksanaannya anak nantinya tidak akan bingung dengan apa yang disediakan.

3. Menjelaskan huruf kepada anak

Berdasarkan observasi di lapangan penjelasan huruf yang diberikan kepada anak ini dilakukan supaya anak mudah mengerti dan memahami kata dan huruf yang ada di gambar. Memisalnya jelaskan satu-satu per huruf yang ada D-A-U-N Dan begitu juga dengan gambarnya.

4. Menjelaskan kegiatan kepada anak

Setelah disusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) guru kemudian menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan, sehingga hal ini akan memudahkan anak dalam memahami pembelajaran yang akan dilakukan. Penjelasan ini juga dilakukan supaya anak dengan mudah mengerti apa yang akan dilakukan dan membuat suasana belajar terstruktur.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan di lapangan menjelaskan kegiatan kepada anak ini dilakukan di awal pembelajaran, supaya ke depannya anak akan dengan mudah memahami pembelajaran yang akan dilakukan dan juga anak tidak linglung.

5. Membagi anak kepada beberapa kelompok

Pengelompokan anak ke dalam beberapa kelompok memudahkan guru dalam menyampaikan tujuan pembelajaran kepada anak. Misalnya dalam permainan merangkai, anak kemudian dibagi kepada beberapa kelompok dan diperintahkan anak untuk merangkai daun ke kertas HVS sesuai dengan yang guru arahkan.

Refleksi

Berdasarkan hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan anak dapat dilihat berdasarkan kondisi dan keadaan yang ada pada siklus I. Namun walaupun demikian masih ada anak yang tidak fokus saat pelaksanaan kegiatan dengan lari ke sana kesini sehingga membuat anak yang lainnya tidak fokus pada pembelajaran yang dilakukan.

Berkembangnya kemandirian anak dalam bermain dengan bahan alam yang terlihat dari kemampuannya membuat kolase sablon dari daun merupakan salah satu indikator keberhasilan observasi yang dilakukan pada kegiatan siklus I. Tiga anak (30%) berkembang sangat baik (BSB) dan tiga anak (30%) berkembang sesuai harapan (BSH) seiring berjalannya kegiatan. Peneliti tidak dapat berhenti setelah siklus I karena rendahnya tingkat respons (80%). Di sini saya hanya mendapat 60%; anak-anak yang lain belum cukup siap untuk mendengarkan dengan seksama, mengolah informasi, dan bertindak sesuai dengan pedoman yang telah dibahas dan disepakati sebelumnya.

Siklus II

Perencanaan Tindakan Kelas

Perencanaan tindakan kelas pada penelitian ini adalah perencanaan pembelajaran dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Yakni persiapan berupa bahan, alat dan perlengkapan dalam kegiatan pembelajaran membuat suatu hasil menyablon dengan menggunakan daun-daun dan pewarna makanan Kemudian disediakan lembar observasi dan lembar kerja dalam kegiatan pembelajaran. Kemudian menyiapkan tema pembelajaran dengan media gambar dan daun-daun menjelaskan pembelajaran kepada anak dan menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan.

Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan ini dilakukan di PAUD Negeri Percontohan pertemuan awal melakukan dengan mengajak anak menanyakan kabar, guru mengatakan selamat pagi anak-anak, anak akan menjawab pagi dengan lantang dan ceria sehingga kelas menjadi gembira dan aktif. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan di lapangan bahwasanya di PAUD Negeri Percontohan dalam penggunaan media daun guna mengembangkan kemandirian anak diperlukan beberapa pelaksanaan di dalamnya yakni dengan kegiatan:

6. Menyiapkan dan menentukan tema yang ingin digunakan

Dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan daun hal pertama harus dilakukan adalah dengan menentukan tema yang akan dilakukan kepada anak dalam kegiatan membaca.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan di lapangan bahwasanya biasanya anak akan merasa senang ketika penentuan tema, semakin banyak suara anak mengenai suatu tema biasanya guru akan memakai tema yang demikian untuk proses belajar.

7. Menyiapkan alat dan bahan

Menyiapkan alat bahan ini adalah kertas HVS, daun dan pewarna makanan yang akan dilakukan dalam meningkatkan kemampuan anak akan disesuaikan dengan tema yang telah ditetapkan sehingga dalam pelaksanaannya anak nantinya tidak akan bingung dengan apa yang disediakan.

8. Menjelaskan huruf kepada anak

Berdasarkan observasi di lapangan penjelasan huruf yang diberikan kepada anak ini dilakukan supaya anak mudah mengerti dan memahami kata dan huruf yang ada di gambar. Misalnya jelaskan satu-satu per huruf yang ada D-A-U-N Dan begitu juga dengan gambarnya.

9. Menjelaskan kegiatan kepada anak

Setelah disusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) guru kemudian menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan, sehingga hal ini akan memudahkan anak dalam memahami pembelajaran yang akan dilakukan. Penjelasan ini juga dilakukan supaya anak dengan mudah mengerti apa yang akan dilakukan dan membuat suasana belajar terstruktur.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan di lapangan menjelaskan kegiatan kepada anak ini dilakukan di awal pembelajaran, supaya ke depannya anak akan dengan mudah memahami pembelajaran yang akan dilakukan dan juga anak tidak linglung.

10. Membagi anak kepada beberapa kelompok

Pengelompokan anak ke dalam beberapa kelompok memudahkan guru dalam menyampaikan tujuan pembelajaran kepada anak. Misalnya

dalam permainan merangkai, anak kemudian dibagi kepada beberapa kelompok dan diperintahkan anak untuk merangkai daun ke kertas HVS sesuai dengan yang guru arahkan.

Refleksi

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari observasi siklus II ini, kita dapat melihat bagaimana kemandirian anak berkembang melalui metode sentra bahan alam. Setelah menerapkan strategi untuk menumbuhkan kemandirian pada anak-anak yang berfungsi tinggi (BSB), para peneliti menemukan bahwa 4 anak (40 persen) mendapatkan manfaatnya. Sebanyak 8 anak (80%) mendapat penilaian bintang 3, 4, atau 5, dengan 4 anak berkembang normal (BSH). Hasilnya, kepercayaan diri anak akan tumbuh, sehingga memungkinkan peningkatan kinerja dalam situasi sehari-hari. Kepercayaan diri dan kemauan anak untuk bereksperimen dengan materi baru menunjukkan betapa besarnya rasa kebebasan mereka telah tumbuh. Anak-anak cukup percaya diri untuk menyelesaikan tugas ini tanpa pengawasan orang dewasa dan jarang mencari bantuan dari guru.

PEMBAHASAN

Setiap orang perlu mandiri dalam beberapa hal, karena hal ini merupakan prasyarat untuk menyelesaikan pekerjaan yang bermakna dan menuai hasil dari kerja kerasnya. Stimulasi panca indra pada usia muda sangat penting untuk perkembangan kemandirian. Langkah pertama dalam membimbing seorang anak adalah mengajarkan mereka untuk memiliki keyakinan pada kemampuan mereka sendiri sehingga mereka akan bertindak atas kemauan mereka sendiri kapan pun mereka mau. Rasa kemandirian seorang anak berkembang ketika ia mengembangkan rasa harga diri yang kuat dan percaya pada kemampuannya sendiri.

Temuan penelitian ini memberi kita panduan yang dapat ditindaklanjuti tentang cara menumbuhkan rasa otonomi anak-anak melalui berbagai cara. Menempatkan bahan-bahan alami sebagai yang utama dalam lingkungan belajar anak-anak akan meningkatkan kemandirian mereka. Anak-anak mampu menyelesaikan tugas yang telah mereka tetapkan. Anak-anak tampak lebih percaya diri dan berani karena berpartisipasi dalam kegiatan ini, dan mereka belajar serta mengalami topik-topik yang belum pernah mereka ketahui sebelumnya.

Observasi prasiklus menunjukkan bahwa hanya 3 siswa atau 30% yang dapat menyelesaikan tugas secara mandiri tanpa bantuan guru. Anak masih kurang mempunyai kemandirian yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan belajar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Maka menjadi jelas bahwa banyak anak yang masih membutuhkan bantuan dalam melakukan tugas sehari-hari. Kategori MB ada 3 anak atau 30% dari total. Sedangkan empat anak atau 40 persen membutuhkan bantuan pendidik belum berkembang (BB) agar bisa meningkatkan keterampilannya dalam berbagai aktivitas bermain. Bahkan saat ini, anak-anak terlihat gugup saat mengikuti ekstrakurikuler.

Sablon daun merupakan cara baru bagi generasi muda untuk mengembangkan kemandiriannya melalui permainan dengan bahan-bahan alami,

sesuatu yang selama ini kurang. Kaum muda umumnya tampak bingung dan tidak termotivasi. Oleh karena itu, di PAUD Negara Percontohan, Kecamatan Barus, Kabupaten Tapanuli Tengah, peneliti bermaksud mempelajari cara meningkatkan kemandirian anak dengan metode sentra bahan alam.

Berkembangnya kemandirian anak dalam bermain dengan bahan alam yang terlihat dari kemampuannya membuat kolase sablon dari daun merupakan salah satu indikator keberhasilan observasi yang dilakukan pada kegiatan siklus I. Tiga anak (30%) berkembang sangat baik (BSB) dan tiga anak (30%) berkembang sesuai harapan (BSH) seiring berjalannya kegiatan. Peneliti tidak dapat berhenti setelah siklus I karena rendahnya tingkat respons (80%). Di sini saya hanya mendapat 60%; anak-anak yang lain belum cukup siap untuk mendengarkan dengan seksama, mengolah informasi, dan bertindak sesuai dengan pedoman yang telah dibahas dan disepakati sebelumnya.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari observasi siklus II ini, kita dapat melihat bagaimana kemandirian anak berkembang melalui metode sentra bahan alam. Setelah menerapkan strategi untuk menumbuhkan kemandirian pada anak-anak yang berfungsi tinggi (BSB), para peneliti menemukan bahwa 4 anak (40 persen) mendapatkan manfaatnya. Sebanyak 8 anak (80%) mendapat penilaian bintang 3, 4, atau 5, dengan 4 anak berkembang normal (BSH). Hasilnya, kepercayaan diri anak akan tumbuh, sehingga memungkinkan peningkatan kinerja dalam situasi sehari-hari. Kepercayaan diri dan kemauan anak untuk bereksperimen dengan materi baru menunjukkan betapa besarnya rasa kebebasan mereka telah tumbuh. Anak-anak cukup percaya diri untuk menyelesaikan tugas ini tanpa pengawasan orang dewasa dan jarang mencari bantuan dari guru.

Temuan dari penelitian ini menjelaskan bagaimana strategi sentra bahan alam dapat digunakan untuk menumbuhkan kemandirian anak di PAUD Negara Percontohan Padang Masiang, Kecamatan Barus, Kabupaten Tapanuli Tengah. Kegiatan pembuatan kolase sablon dari daun di sentra bahan alam mengalami peningkatan nyata dari pra siklus ke siklus I dan siklus II. Berdasarkan kriteria keberhasilan yang menunjukkan bahwa seorang anak dikatakan berhasil bila telah mencapai 80% perolehan bintang 3 dan bintang 4, hal ini menunjukkan bahwa hasil akhir peningkatan kemandirian anak dengan menggunakan sentra bahan alam sudah efektif.



Gambar 1. Sekolah PAUD Negeri Percontohan



Gambar 2. Flang Sekolah PAUD Negeri Percontohan



Gambar 3. Melakukan kegiatan kolase menyablun menggunakan daun-daun



Gambar 4. Kegiatan anak

KESIMPULAN

Peneliti di PAUD Negeri Percontohan menemukan bahwa anak-anak yang menghabiskan waktu di pusat bahan alami lebih cenderung mencapai tingkat kemerdekaan yang diinginkan daripada mereka yang dihabiskan lebih sedikit waktu di sana. Ini berlaku baik untuk siklus pertama (di mana hanya 6 anak mencapai tingkat kemerdekaan yang diinginkan) dan kedua (where 12 children did so). Pada siklus II, delapan dari sepuluh (80%) anak-anak menanggapi; sedangkan di siklus I, anak-anak masih tidak memperhatikan ketika guru memberikan sinyal dan aturan permainan, mereka memperhatikan saat bermain, mereka mulai mendengar aturan permainan dan mereka ingin membersihkan mainan ketika mereka selesai.

SARAN

Menurut temuan dari studi yang dilakukan, disarankan bahwa guru mengatur pelajaran yang akan mereka ajarkan pada hari tertentu sehingga mereka konsisten dengan isi RPPH, membuatnya lebih mudah bagi mereka untuk menangkap perhatian siswa mereka dan menarik minat mereka dalam belajar melalui penggunaan media hiburan. Guru didorong untuk datang dengan strategi pengajaran yang lebih menarik dan asli untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif bagi siswa mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Anizar. 2012. Bermain dan Permainan Anak Usia Dini. Modul. FKIP Unsuih.
- Arikunto, Suharsimi dkk. 2012. Penelitian Tindakan . Jakarta: Bumi Aksara
- Asmari, J.M. (2011). Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakterdi Sekolah. Yogyakarta: Diva Pres
- Cahyati, Tita. 2010. Penyebab Anak Tidak Mandiri. (online) (<http://m.ibudanbalita.com>).Diakses tanggal 19 Mei 2018
- Carissa, Vanya Maulitha. Tt. Peran Guru dalam Melatih Kemandirian Anak Usia Dini. Jurnal Artikel, (Online), (<https://kuliahpaudub.files.wordpress.com>)
- Dimiyati, Johni. 2013. Metodologi Penelitian dan Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Kencana Prenatal Media Group
- Helmawati, 2015 . Mengenal dan Memahami PAUD. Bandung : PT Remaja Rosda Karya
- Masrun. 1986 .Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian pada Remaja. [online]. (<http://tugasavan.blogspot.com/2018/30/kemandirian.html>) Diakses tanggal 30 Mei 2018.

Novitawati. 2013. Kesiapan Sekolah Anak Taman Kanak-kanak Berbasis Model Pembelajaran Sentra. *Jurna Pendidikan Anak Usia Dini*, (Online), volume 5, No.1, Diakses 30 Mei 2018

Orikids. 2008. Cara Melatih Anak agar Mandiri. Artikel. (online), (<https://www.facebook.com/orikids/timeline>) Diakses 11 Januari 2016

Paizaluddin dan Ermalinda. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Kencana.

Rantina, Mahyumi. 2003. Pembelajaran Agama Di Sentra Iman Dan Taqwa Taman Kanak-kanak Huffazh Payakumbuh. *Jurnal(online)*. (<http://www.academia.edu>) Diakses 01 Januari 2016)

Sukardi. 2013. *Metode Penelitian Tindakan Pendidikan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara

Wiyani, Novan Ardy. 2013. *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta; Media Ar-Ruzz